

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Berpakaian Dalam Islam

Pakaian secara umum dipahami sebagai alat untuk melindungi tubuh atau fasilitas untuk memperindah penampilan. Tetapi selain untuk memenuhi dua fungsi tersebut, pakaian juga dapat berfungsi sebagai alat komunikasi yang non-verbal, karena pakaian mengandung simbol-simbol yang memiliki beragam makna. Islam menganggap pakaian yang dikenakan adalah simbol identitas, jati diri, kehormatan dan kesederhanaan bagi seseorang yang dapat melindungi dari berbagai bahaya yang mungkin mengancam dirinya. Oleh karena itu, dalam Islam pakaian memiliki karakteristik yang sangat jauh dari tujuan yang mengarah pada pelecehan penciptaan makhluk Allah Swt.¹

Prinsip berpakaian dalam Islam ialah sebagai ungkapan ketaatan dan ketundukan kepada Allah, karena itu berpakaian bagi seorang muslimah memiliki nilai ibadah. Dalam berpakaian seseorang pun tidak dapat menentukan kepribadiannya secara mutlak, akan tetapi sedikit dari pakaian yang digunakannya akan tercermin kepribadiannya dari sorotan lewat pakaiannya. Pakaian yang tembus pandang, yang memperlihatkan bentuk tubuh yang harusnya ditutup secara samar-samar bukan merupakan pakaian yang Islami. Sebab secara tidak langsung pakaian yang transparan berarti tidak menutup aurat. Memilih warna dan bahan pakaian menentukan pakaian tersebut transparan atau

¹ Tri Yulia Trisnawati, "Fashion sebagai Bentuk Ekspresi Diri dalam Komunikasi," *Jurnal The Messenger*, 3.2 (2016), 36 <<https://doi.org/10.26623/themessenger.v3i2.268>>.

tidak. Sehingga ketika membeli pakaian sangat dianjurkan untuk memilih bahan yang baik agar tidak transparan.²

Pakaian atau busana dalam Islam merupakan tema penting yang tidak dapat diremehkan. Etika berpakaian dapat diartikan sebagai kumpulan norma dalam berbusana yang didasarkan pada konteks budaya adat istiadat masyarakat dan sesuai dengan nilai-nilai religius yang dianut serta dipelihara oleh masyarakat setempat.³ Islam menganjurkan kepada kita untuk menutup aurat. Aurat adalah bagian tubuh manusia yang tidak boleh dibuka atau terlihat oleh orang lain yang bukan mahramnya. Aurat laki-laki yakni antara pusar dan lutut, sedangkan aurat perempuan yakni seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan.⁴

Al-Qur'an dan Hadis telah menjelaskan tentang cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran Islam, salah satunya ialah pakaian harus menutup aurat. Hal ini sebagaimana tercantum dalam al-Qur'an Surah al-A'rāf ayat 26, "*Hai anak Adām, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.*"⁵

Bagi perempuan muslimah, pakaian yang dikenakan tidak boleh tipis dan tidak transparan, kecuali ketika di depan suami. Dasar dari syarat ini ialah hadis

² Della Masfufaisya Firdasari, "*Adab Berpakaian Bagi Wanita Dalam Kitab Riyadus Salihin Karya Imam Abu Zakariya Yahya Bin Sharaf An-Nawawiy Ad-Dimashqiy*", (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

³ Dasima Sidek, "Pembahagian Hukum Pergaulan dalam Islam", *BITARA International Journal of Civilizational Studies and Human Sciences*, 1.3 (2018), 91.

⁴ Muthmainnah Baso, "Aurat dan Busana," *Al-Qadau*, 2.2 (2015), 186–196 <<https://doi.org/https://doi.org/10.24252/al-qadau.v2i2.2641>>.

⁵ Qs. Al-A'rāf (7) : 26.

yang diriwayatkan ‘Āisyah bahwa saudara perempuannya, Asmā’ binti Abū Bakar datang kepada Rasulullah Saw memakai pakaian menerawang, Rasulullah lantas berpaling darinya dan berkata : “*Wahai Asmā’, jika seorang wanita telah memasuki masa haid maka tidak boleh terlihat darinya, kecuali ini dan ini.*” Beliau mengisyaratkan pada wajah dan kedua telapak tangan.⁶

Dengan demikian, jelas bahwa Rasulullah Saw telah memberikan batasan pada aurat perempuan. Bagi perempuan yang sudah *baligh* atau pubertas, seluruh tubuhnya kecuali wajah dan kedua telapak tangan merupakan aurat dan wajib ditutupi. Oleh karena itu, ketika seseorang berhijab namun tetap memperlihatkan apa yang dikecualikan, maka cara berhijab seperti ini tidak tepat. Pakaian transparan dan ketat tentu tidak hanya menarik perhatian lawan jenis, akan tetapi bahkan rangsangan.

B. Seputar Era Digital

Era merupakan periode waktu yang memiliki karakteristik tertentu. Sedangkan digital terambil dari bahasa Yunani yakni *digitus* yang memiliki arti jari jemari. Istilah digital merujuk pada hal yang berkaitan dengan angka, khususnya angka biner.⁷ Biner menjadi inti dari komunikasi digital dengan menggunakan angka 0 dan 1 yang diatur dalam deretan kode berbeda untuk mempermudah pertukaran informasi. Era digital dimulai pada tahun 1980-an

⁶ ‘Alī bin Sa’īd al-Ghāmīdī, *Fikih Wanita*, (Solo: Aqwa Media Profetika, 2015), 349-368. Sanad hadis ini terdapat Sa’īd bin Basīr, dan dia termasuk rawi yang diperselisihkan. Abū Dāud berkata setelahnya, “ini adalah hadis mursal (tidak bersambung sanadnya), karena khālid bin Duraik tidak bertemu dengan ‘Āisyah.”

⁷ Sistem bilangan biner atau sistem bilangan basis dua adalah sebuah sistem penulisan angka dengan menggunakan dua simbol yaitu 0 dan 1. Sistem bilangan biner modern ditemukan oleh Gottfried Wilhelm Leibniz pada abad ke-17. Sistem bilangan ini merupakan dasar dari semua sistem bilangan berbasis digital.

ditandai dengan kemunculan internet secara publik yang menjadikan perkembangan teknologi sepesat sekarang. Era digital menjadi era dimana informasi semakin mudah untuk ditemukan dan bisa dibagikan dengan bebas menggunakan media digital.⁸

Era digital menjadi masa dimana manusia mengandalkan media digital untuk memperoleh informasi atau menjalin komunikasi daripada menggunakan media lain, akibatnya yang dekat terkadang menjadi jauh dan yang jauh menjadi lebih dekat.⁹ Media digital yang dimaksud seperti sosial media (whatsapp, instagram, facebook, twitter, line, tiktok, dan lainnya). Dalam menggunakan media digital terdapat empat hal yang perlu diperhatikan, diantaranya yang pertama ialah pembuat pesan, kedua, sifat pesan sangat bervariasi karena bersumber dari seluruh penjuru dunia, ketiga, penyebaran pesan, dan keempat ialah dampak pesan baik dampak positif maupun negatif.¹⁰

Dalam perkembangan teknologi digital ini tentu banyak dampak yang dirasakan, baik dampak positif maupun dampak negatifnya. Dampak positif era digital diantaranya ialah informasi yang dibutuhkan dapat lebih cepat dan lebih mudah dalam mengaksesnya, munculnya e-bisnis seperti toko online yang menyediakan berbagai barang kebutuhan dan memudahkan mendapatkannya, dll.

⁸ Wida Fitria dan Ganjar Eka Subakti, "Era Digital dalam Perspektif Islam," *Jurnal Penelitian Keislaman*, 18.2 (2022), 143–157 <<https://doi.org/10.20414/jpk.v18i2.5196>>.

⁹ Dina Fitri. Sholihin, Muhammad Rijalus. Arianto, Wahyu. Khasanah, "Keunggulan Sosial Media Dalam Perkembangan Ekonomi Kreatif Era Digital Di Indonesia," *Jurnal Prosiding 4th Seminar Nasional dan Call for Papers Fakultas Ekonomi University Muhammadiyah Jember*, 1.1 (2018), 149–160 <www.Unilever.co.id>.

¹⁰ Ade Kurniawan et al., "Krisis Moral Remaja di Era Digital," *Literaksi: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 01.02 (2023), 21–25 <<https://doi.org/https://doi.org/10.1111/literaksi.v1i02.9>>.

Akan tetapi dunia digital juga dapat membawa dampak negatif, seperti tidak mengefektifkan teknologi informasi sebagai media atau sarana belajar, ancaman terjadinya pikiran pintas dimana anak-anak seperti terlatih untuk berpikir pendek dan kurang konsentrasi, dll.

Selain itu, dunia digital tidak hanya menawarkan peluang dan manfaat besar bagi publik dan kepentingan bisnis. Namun juga memberikan tantangan terhadap segala bidang kehidupan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi dalam kehidupan. Penggunaan bermacam teknologi memang sangat memudahkan kehidupan, namun gaya hidup digital pun akan makin bergantung pada penggunaan ponsel dan komputer. Apapun itu kita patut bersyukur semua teknologi ini makin memudahkan, hanya saja tentunya setiap penggunaan mengharuskannya untuk mengontrol serta mengendalikannya.¹¹

Era digital yang semakin cepat dalam perkembangannya menjadikan setiap individu harus siap menghadapi kemungkinan yang mungkin terjadi. Sebagai individu, kita harus bisa memiliki modal yang berguna untuk berjalan di era digital ini. Beberapa cara yang berguna untuk menghadapi era digital, yakni mengasah *hard skill* (segala jenis kemampuan yang didapatkan oleh individu melalui pendidikan formal, pelatihan, dan juga pengulangan secara terus menerus).

¹¹ Santy Permata Sari, "Strategi Meningkatkan Pejualan Di Era Digital," *SCIENTIFIC JOURNAL OF REFLECTION: Economic, Accounting, Management and Business*, 3.3 (2020), 291–300 <<https://doi.org/10.37481/sjr.v3i3.224>>.

Kedua, memperkaya *soft skill* (suatu keterampilan non teknik yang ada hubungannya terhadap pekerjaan setiap individu. Keterampilan *soft skill* tersebut merupakan hasil pembentukan pola pikir serta kebiasaan setiap individu selama bertahun-tahun). Ketiga, memiliki tempat pendidikan yang tepat. Kualitas pendidikan seperti di perguruan tinggi juga akan memberikan pengaruh cukup besar terhadap kualitas seorang individu untuk bisa bersaing di era digital ini.

Keempat, menguasai bahasa asing. Penguasaan bahasa asing seperti bahasa Inggris adalah salah satu langkah yang bisa digunakan untuk bersaing di era digital saat ini. Kelima, mencari pengalaman. Menguasai teori yang telah dipelajari di bangku sekolah memang penting, namun akan lebih baik jika setiap individu juga mengkolaborasikan teori yang dikuasainya dengan pengalaman dunia kerja. Oleh karena itu, penting bagi setiap individu bisa mencoba untuk mencari pengalaman di dunia kerja.¹²

C. Metode dan Pendekatan Dalam Kontekstualisasi Hadis

Kontekstualitas hadis merujuk pada pemahaman yang mendalam mengenali hadis dan menjelaskan bagaimana hadis tersebut berlaku dalam konteks tertentu. Kontekstualisasi hadis melibatkan beberapa langkah, diantaranya ialah mengidentifikasi konteks zaman, peristiwa, dan lingkungan dimana hadis terjadi, memahami pesan utama hadis dan bagaimana hadis terkait

¹² *Ibid.*

dengan ajaran Islam, mengkaji teks hadis secara mendalam, mempertimbangkan hubungan antara hadis dan ajaran Islam yang mendalam.¹³

Metode kontekstualisasi hadis yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah metode *maudhū'i* (tematik). Metode *maudhū'i* merupakan metode pemahaman hadis yang memiliki tema atau topik yang sama.¹⁴ Langkah-langkah yang dipakai dalam metode *maudhū'i*, diantaranya ialah menetapkan tema atau topik pembahasan tertentu, menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema atau topik tertentu, menyusun hadis-hadis secara sistematis sesuai *asbāb al-wurūd* (jika ada).

Selanjutnya memahami korelasi hadis-hadis dari satu riwayat dengan riwayat yang lainnya dan melihat korelasi serta relevansi hadis-hadis tersebut dengan ayat-ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema pembahasan, menguji otentisitas dan validitas hadis kemudian menentukan derajat hadis tersebut, mengkaji secara komprehensif hadis-hadis yang telah dikumpulkan dengan pendekatan-pendekatan ilmu pengetahuan, baik secara linguistik, sosiologis, antropologis, psikologis, maupun yang lainnya.¹⁵

Sedangkan pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan sosiologis untuk mendapatkan data yang komprehensif. Perilaku sosial menjadi kerangka teori dalam penelitian ini. Perilaku sosial adalah suatu

¹³ Dayan Fithoroini, "Hadis Nabi Yang Tekstual Dan Kontekstual (Analisis Pemikiran Syuhudi Ismail)," *Jurnal Nabawi*, 2.1 (2021), 116–40.

¹⁴ Mirna Wati, "*Pemahaman Ayat-Ayat tentang Tabarruj (Studi Pendekatan Tematik)*," Institut Agama Islam Negeri Curup, 2018.

¹⁵ Ulin Ni'ām Masrūri, "*Metode syārah Hadis Salim bin 'Id al-Ḥilali*", (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 211-212.

aktifitas fisik dan psikis seseorang terhadap orang lain atau sebaliknya dalam rangka untuk memenuhi diri atau orang lain yang sesuai dengan tuntutan sosial. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi dan menentukan tingkah laku atau perilaku sosial seseorang.¹⁶

Pendekatan sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis Nabi Saw dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada masa munculnya hadis.¹⁷ Pendekatan sosiologis akan menyoroti dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut. Bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan lain sebagainya.¹⁸

¹⁶ Sri Haryanto, "Pendekatan Historis Dalam Studi Islam," *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam*, 17.1 (2017), 127–35 <<https://doi.org/10.32699/mq.v17i1.927>>.

¹⁷ Ulin Ni'ām Masrūri, "Metode syārah Ḥadis Salim bin 'Id al-Ḥilali", (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), 78

¹⁸ Said Agil Husin Munawar dan Abdul Mustaqim, "Asbābul Wurūd: Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual", (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 27.